BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.[23] Sederhananya, peran adalah sesuatu yang dijalankan. Syamsir Torang mengungkap bahwa peran merupakan seseorang yang melakukan tindakan dan tindakan itu diharapkan oleh orang lain. Artinya, setiap perbuatan yang dimiliki atau tindakan yang dilakukan setiap orang mempunyai makna penting bagi orang lain.[24]

Lebih jauh lagi, Soekanto menjelaskan bahwa peran sebagai aspek dinamis dari sebuah kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukannya, pada saat itulah individu tersebut sedang menjalankan sebuah peran.[25] Setiap individu memiliki peran yang berbeda satu sama lain sesuai dengan kedudukan atau posisi yang dimiliki. Perbedaan peran ini dapat dilihat di berbagai lingkungan, seperti dalam

[23] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 667.

[24] Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen : Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

[25] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafinfo Persada, 2001), 86.

lingkungan keluarga, masyarakat, dan gereja setiap orang mempunyai peran yang berbeda.

Peran juga dapat disebut sebagai bagian dari tugas utama yang wajib dilakukan setiap orang.[26] Bukan hanya wajib dilakukan tetapi diharapkan dapat merubah keadaan menjadi lebih baik berdasarkan posisi atau kedudukan yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya, peran menjadi wujud perilaku individu yang dapat mengubah kehidupan masyarakat sekaligus menjadi teladan. Peran juga berkaitan dengan posisi sosial yang dimiliki seseorang. Kedudukan tersebut menentukan hak, kewajiban, dan wewenang yang dijalankan dalam masyarakat.

Hubeis dalam karyanya menguraikan tentang empat definisi peran. Pertama, peran adalah tindakan nyata yang berkaitan dengan hak dan kewajiban yang sudah terpola sesuai dengan status individu. Kedua, peran berhubungan dengan status seseorang dalam kelompok tertentu dan dipengaruhi oleh harapan sosial terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan. Ketiga, pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra *(image)* yang hendak dibentuk oleh seseorang. Berdasarkan hal itu, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan. Keempat, peran tidak terlepas dari penilaian masyarakat mengenai baik-buruk, tinggi-rendah, atau besar-kecilnya

[26] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 540.

pengaruh peran tersebut.[27] Itu berarti, kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah perwujudan nyata dari kedudukan seseorang dalam interaksi sosial, yang melibatkan tindakan, harapan, tanggung jawab, dan dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, juga berpotensi mengubah kehidupan masyarakat dan menjadi teladan bagi orang lain. Peran sebagai sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan, di mana individu melaksanakan tugas utama yang melekat pada posisinya.

B. Seputar Perempuan Penenun

Pada bagian ini penulis akan menuangkan gambaran umum mengenai perempuan penenun. Pertama, definisi perempuan penenun. Kedua, alat-alat dan proses pembuatan kain tenun. Ketiga, peran perempuan penenun.

1. Definisi Perempuan Penenun

Kata perempuan awalnya berasal dari kata *empu* yang kemudian berubah menjadi puan yakni sebuah panggilan hormat pada perempuan yang setara dengan kata *tuan.* Dalam kamus besar bahasa Indonesia memberikan definisi bahwa perempuan merupakan manusia yang memiliki organ reproduksi wanita, mengalami menstruasi, mampu hamil, melahirkan dan menyusui. Meskipun

[27] Aida Vitalaya S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa* (Bogor: IPB Press, 2010), 80-81.

demikian, makna perempuan tidak terbatas pada aspek biologis.[28] Sebab, dibalik aspek biologis, perempuan memiliki kekuatan dan potensi luar biasa yang memungkinkan mereka untuk mandiri mengatasi kesulitan ekonomi dalam membangun kesejahteraan keluarga.

Tenun merupakan sebuah seni tekstil tradisional Indonesia. Biasanya dihasilkan dari berbagai daerah seluruh Nusantara, termasuk Toraja. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas tenunnya sendiri yang tercermin dalam warna, motif, bahan dan teknik pembuatannya. Tenun juga dimaknai sebagai bentuk ekspresi seni yang diwariskan secara turun-temurun.[29] Tenun bukan hanya sekedar kain, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sejarah, dan juga ekonomi.

Berdasarkan definisi kata perempuan dan tenun, perempuan penenun merupakan perempuan yang memiliki potensi dan pekerjaan dalam membuat kain tenun yang memiliki nilai seni, budaya, dan juga ekonomi. Pekerjaan sebagai penenun seringkali lebih dari sekadar mata pencaharian. Ini melibatkan pelestarian tradisi, ekspresi kreativitas, dan kontribusi pada identitas budaya.

---

[28] Megi Tindangen, Daisy S M Engka, dan Patri C Wauran, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombabiri Timur Kabupaten Minahasa)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 3 (2020): 82, https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/30644/29478.

[29] Sherli Shobur, Maksuk, dan Fenti Indah Sari, "Faktor Risiko Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Pekerja Tenun Ikat Di Kelurahan Tuan Kentang Kota Palembang," *Medikes (Media Informasi Kesehatan)* 6, no. 2 (2019): 114, https://eresources.poltekkes-smg.ac.id/storage/journal/Jurnal-Medikes-(Media-Informasi-Kesehatan)/November/67b1a1e2986bc551eb847ae40d4d2470.pdf.

2. Alat-Alat dan Proses Pembuatan Kain Tenun

Dalam proses pembuatan kain tenun, tentu diperlukan beragam alat guna menunjang dalam menghasilkan kain tenun yang indah, yaitu :

a. *Balida* berfungsi dalam memukul benang agar membentuk seperti kain. Hal ini dikerjakan untuk memastikan keserasian benang yang akan dijadikan kain.

b. *Aqpiq* dipakai dalam proses penggulungan benang agar menjadi rata supaya dalam prosesnya tidak mengalami hambatan karena benang yang tidak rapi.

c. S*ussarean* sebagai sandaran saat proses menenun agar penenun tidak merasa lelah dan juga berguna untuk mengencangkan benang.

d. *Paqmulung* yang terbuat dari batang salak yang telah melewati proses penghalusan. Alat ini berfungsi dalam penggulungan kain dan penentuan lebar kain yang akan dibuat.

e. *Doke-doke* digunakan dalam proses pengikatan tali dalam mengatur tempat benang supaya tidak berpindah-pindah.

f. *Kaberan* berfungsi untuk mengatur tempat benang yang berada di luar tali.

g. *Pambel* untuk mengikat *sussarean* dan *aqpik.*

h. *Penumpuan* digunakan untuk menanjak agar benang kencang saat dipukul *(dikuntun).*[30]

[30] Lidya Rante Bua dan Lewi Nataniel Bora, "Edukasi Menenun Kepada Anak Sekolah Dasar Di Dusun Batang Palli, Desa Sa'dan Tiroallo," *Jurnal PkMSetiadharma* 3, no. 1 (2022): 17, https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/232/137.

Dalam membuat kain tenun yang indah tidak terlepas dari proses pembuatannya. Secara umum, berikut adalah tahapan-tahapan dalam proses pembuatan kain tenun.

a. Memintal benang guna mendapatkan hasil benang dari serat-serat kapas.
b. Mewarnai benang menggunakan pewarna alami sesuai dengan warna yang diinginkan.
c. *Marende*, yaitu penyusunan benang.
d. *Pa'nata* yaitu merapikan benang dan merapatkan satu demi satu sesuai dengan motif yang hendak dibuat.
e. Menenun yaitu seluruh benang dirapatkan melalui cara menjalin dengan bersamaan.[31]

Proses pembuatan kain tenun adalah kombinasi dari teknik manual dan keterampilan tradisional yang telah diturunkan dari setiap generasi ke generasi selanjutnya. Setiap langkah dalam proses ini berkontribusi pada keindahan dan kualitas akhir dari kain tenun yang dihasilkan

3. Peran Perempuan Penenun

Perempuan umumnya berperan lebih banyak dalam ranah domestik. Namun, mereka juga memiliki peluang untuk berkontribusi di sektor publik dan kemasyarakatan. Seiring dengan perkembangan zaman, baik laki-laki dan

[31] Sosang, "Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tannun Di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan," 41-47.

perempuan dituntut semakin inovatif, produktif dan kreatif.[32] Sebagai contoh perempuan penenun yang mengembangkan potensinya dalam ranah tradisional. Perempuan penenun memiliki ragam peran yang sangat penting dalam konteks budaya dan ekonomi di berbagai daerah.

Pertama, perempuan penenun berperan sebagai pelestari kearifan lokal. Perempuan penenun berfungsi sebagai penjaga pengetahuan dan teknik tenun tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mereka belajar menenun sejak usia muda dan berperan dalam melestarikan seni tenun yang menjadi simbol identitas budaya.[33] Proses menenun tidak hanya merupakan kegiatan ekonomi, tetapi juga merupakan cara untuk menjaga warisan budaya.

Kedua, perempuan penenun sebagai sumber pendapatan ekonomi. Terutama dalam meningkatkan pendapat keluarga. Dalam banyak komunitas, tenun menjadi sumber pendapatan alternatif atau bahkan utama bagi perempuan. Dari hasil keuntungan penjualan kain tenun digunakan sebagai modal untuk membeli kebutuhan rumah tangga. Jika penghasilan dari penjualan tenun memberikan untung yang besar biasanya akan dimasukkan di Bank

---

[32] Ziyadatur Rohmi dan Agung Oka Mahagangga, "Peranan Perempuan Kelompok Sentosa Sasak Tenun di Desa Wisata Pringgasela Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 8, no. 1 (2020): 45–51, https://www.researchgate.net/profile/I-Gusti-Mahagangga/publication/3429625Q08_Peranan_Perempuan_Kelompok_Sentosa_Sasak_Tenun_di_Desa_Wisata_Pringgasela_Kabupaten_Lombok_Timur/links/602c3beb92851c4ed5790116/Peranan-Perempuan-Kelompok-Sentosa-Sasak-Tenun-di-Desa-Wisata-Pringgasela-Kabupaten-Lombok-Timur.pdf.

[33] Riska Syafitri, "Menenun Bagi Perempuan Melayu Riau : Antara Peluang Usaha dan Pelestarian Budaya," *Palastren : Jurnal Studi Gender* 13, no. 1 (2020): 205-208 https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/6867/4985.

sebagai tabungan atau membeli emas dan aset rumah tangga lainnya.[34] Dalam masyarakat Indonesia dimana kesempatan kerja terbatas, keterampilan menenun memberikan peluang ekonomi yang signifikan. Hasil tenunan sering kali dijual di pasar lokal dan internasional, memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian keluarga.

Ketiga, perempuan penenun sebagai transmisi pengetahuan. Perempuan juga memiliki peran penting dalam mentransmisikan keterampilan menenun kepada generasi muda.[35] Dengan mengajarkan anak perempuan dan remaja, mereka memastikan bahwa kearifan lokal ini tidak hilang dan tetap berkembang di masa depan.

Keempat, perempuan penenun sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang terlibat dalam pekerjaan penenun sebagian besar mereka adalah ibu rumah tangga. Umumnya ibu rumah tangga identik membantu menyiapkan makanan, mencuci piring dan pakaian, mengurus dan mendidik anak, menyetrika dan membersihkan rumah. Disamping itu, sebagai ibu rumah tangga tidak hanya mencakup tugas-tugas domestik saja tetapi juga mencerminkan peran penting dalam membangun fondasi keluarga yang sehat dan bahagia.

C. Konsep Kristologi

Istilah Kristologi dari kata Yunani *"kristou"* dengan asal kata *"kristos"* yang diartikan sebagai "yang diurapi/diminyaki". Kristologi juga merujuk pada

[34] Rohmi dan Mahagangga, "Peranan Perempuan Kelompok Sentosa Sasak Tenun di Desa Wisata Pringgasela Kabupaten Lombok Timur," 48.

[35] Ibid, 206.

seorang Mesias berdasarkan pernyataan dalam Perjanjian Baru yang merujuk pada Yesus Kristus.[36] Nama Yesus merupakan bentuk Yunani dari akar kata Ibrani *Jehoshua, Joshua,* dan *Jeshua* yang berarti Juruselamat atau Yang menyelamatkan. Berbeda dengan nama Yesus, nama Kristus merujuk pada nama jabatan dan nama Mesias. Nama ini merupakan bentuk sejajar dengan nama *Mazchiach* yang digunakan dalam Perjanjian Lama, dari asal kata *mazchach* yang berarti mengurapi.[37] Berdasarkan hal tersebut, Nama Yesus Kristus bermakna Yang diurapi sebagai Juruselamat seperti yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan digenapi dalam Perjanjian Baru.

Kuster dalam karyanya menyatakan bahwa bila berbicara tentang Kristologi maka percakapan ini akan seputar kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.[38] Artinya, segala sesuatu yang menyangkut tentang Kristus mulai dari asal usul hingga pada kebangkitan-Nya dan kedatangaNya kembali. Tentu dalam hal ini tidak terlepas dari natur-natur yang dimiliki oleh Yesus. Sebab, Kristologi menekankan problema dalam pribadi Yesus yang terkait dengan apa yang Ilahi dan apa yang insani.[39] Artinya, Kristologi menyoroti siapa Kristus, apa yang telah Dia kerjakan dan peran-Nya dalam keselamatan

---

[36] Jusen Boangmanalu, *Kristologi Lintas Budaya Batak* (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2014), 1-2.

[37] Mery Cyntia, Prisna Pritalora, dan Ronald Evandi Aden, "Doktrin Kristus (Kristologi)," *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 4 (2024): 287, https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih%0D.

[38] Volker Kuster, *Wajah-Wajah Yesus Kristus : Kristologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 41.

[39] A.A. Yewangoe, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 90.

manusia. Singkatnya Kristologi merujuk pada studi tentang Yesus Kristus yang menjadi pusat kehidupan orang beriman.

Pada konteks Kristologi dipahami ada dua natur yang termuat dalam diri Yesus, yaitu natur keilahian dan kemanusiaan. Dia adalah Allah dan manusia. Artinya, 100% Allah dan 100% manusia.[40] Hal ini sejalan dengan Wendel mengungkapkan bahwa Yesus Kristus adalah manusia sejati sehingga tak ada sifat manusia apa pun yang tidak dikenalnya kecuali dosa. Kemanusiaan Kristus menyatakan dirinya sebagai panutan yang sempurna terhadap manusia dan Pemberi keselamatan kepada manusia melalui pengorbanan-Nya.[41] Kemudian, keilahian Yesus mencerminkan kodrat hakiki Allah atau Mahatinggi yang dinyatakan berulang kali dalam gelar yang diberikan, yaitu Anak Allah.[42] Oleh karena itu, doktrin kemanusiaan Kristus sama pentingnya dengan doktrin keilahian Kristus. Kedua natur ini disebutkan sebagai satu kesatuan dalam satu pribadi Kristus.

Dalam tradisi Kristen ada dua model Kristologi yang menarik perhatian, yaitu Kristologi dari atas dengan mendekati Yesus Kristus dalam keilahian-Nya dan Kristologi dari bawah yaitu berusaha memahami Yesus Kristus melalui kemanusiaan-Nya.[43] Untuk itu, pada bagian ini terbagi menjadi dua

---

[40] Jonar T.H. Situmorang, *Kristologi: Menggali Fakta-fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 51.

[41] Francois Wendel, *Calvin : Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2015), 240.

[42] Situmorang, *Kristologi: Menggali Fakta-fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus, 59*.

[43] Ibid, 53.

pembahasan. Pertama, Kristologi dari atas. Kedua, Kristologi dari bawah. Bagian ini tidak bermaksud untuk memilah-milah kemanusiaan dan keilahian Yesus karena Yesus adalah satu pribadi, yaitu sebagai Allah anak. Akan tetapi, dua bagian ini akan menolong untuk memahami keseluruhan pribadi Yesus.

1. Kristologi Dari Atas

Sejauh ini model Kristologi yang dikembangkan dalam tradisi Kristen bertolak pada pandangan Bapa-Bapa Gereja. Pandangan ini menegaskan tentang kuasa Yesus sebagai Kristus, Tuhan, Raja, Anak Allah, Putra Allah , Anak Daud, Juruselamat, Nabi, Firman Allah yang menjadi manusia, Imam besar yang mendamaikan manusia dengan Allah, Pahlawan Rohani dan Teladan yang harus diikuti serta sejajar dengan Allah. Penegasan-penegasan ini merupakan model Kristologi dari atas yang bersifat hierarkis yaitu Kristus yang berotoritas bagi para pengikut-Nya.[44] Oleh karena itu, model Kristologi ini tidak berangkat dari hasil pengalaman iman manusia dalam perjumpaan mereka dengan Allah tetapi lebih kepada doktrin Yesus sebagai sungguh-sungguh Allah.

Pada abad permulaan menjadi titik tolak penggagasan tentang Kristologi dari atas. Pada abad permulaan, Rasul Paulus dan murid-murid Yesus seperti Rasul Petrus turut mengambil peran dalam menggambarkan Yesus Kristus. Paulus dalam tulisannya menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias dan anak Allah. Selain itu, Injil-injil sinoptik turut menggambarkan natur keilahian

[44] Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 166-169.

Yesus. Secara khusus dalam Injil Yohanes menyebutkan Yesus Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia.[45] Kemudian, pada abad permulaan juga perkembangan Kristologi terjadi melalui kaum Apostolik seperti Ignatius dan Polycarp. Dalam abad ini Ignatius dan Polycarp memberikan pernyataan yang signifikan dengan mendeklarasi tentang keilahian Yesus. Mereka menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Allah kita.[46]

Selama abad permulaan mulai terjadi perdebatan tentang Kristologi terkait dua natur yang dimiliki oleh Yesus Kristus. Didalamnya muncul beberapa kelompok yang memiliki perbedaan pandangan tentang Kristologi. Kelompok Doketis masih menyangkali natur kemanusiaan Kristus. Sebaliknya, kelompok Ebonis justru menyangkali natur Ilahi dan menerima sepenuhnya natur manusia Kristus. Kemudian, kelompok arinians sependapat dengan kelompok ebonis yang setuju tentang natur manusia yang dimiliki oleh Kristus. Akan tetapi, kelompok ini belum menerima sepenuhnya bahwa Yesus Kristus adalah Allah.[47]

Kelompok lainnya, yaitu Apolliinaris yang percaya menerima Kristus sebagai Allah tetapi menurunkan natur kemanusiaan Kristus pada sesuatu yang

---

[45] Hellen Candana Putri dan Martha Tesalonika, "Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad 5," *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025) 353–354, https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/3997.

[46] Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 2* (Malang: Literatur Saat, 2010), 26-27.

[47] Ibid, 40-43.

bukan manusia.[48] Berbeda dengan kelompok Nestorians yang mempertahankan dan menerima keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus.[49] Kelompok yang terakhir di penghujung abad permulaan ini, yaitu Eutychians yang menegaskan bahwa Kristus memiliki satu natur yang bercampur, tidak sepenuhnya manusia dan tidak sepenuhnya Ilahi.[50] Dari berbagai pandangan Kristologi yang berkembang ini diadakan beberapa konsili untuk menegaskan doktrin Kristologi terkait sifat dan Pribadi Kristus. Dalam hal ini dimulai dengan mengadakan Konsili Nicea I, Konsili Konstantinopel I, Konsili Efesus, dan Konsili Chalcedon. Dalam beberapa konsili ini masih sangat menegaskan keilahian Kristus sebagai bagian dari Trinitas.[51] Dalam beberapa konsili ini masih sangat menegaskan keilahian Kristus sebagai bagian dari Trinitas.

Pada abad pertengahan tokoh yang cukup terkenal yaitu Anselmus yang cenderung membangun Kristologi dengan pendekatan dari atas. Anselmus menegaskan bahwa Allah yang menjelma sebagai manusia untuk membayar hutang dosa manusia.[52] Model Kristologi dari atas ini semakin berkembang pada zaman reformasi yang menekankan pentingnya Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan fokus pada otoritas Alkitab. Zaman ini menyebutkan bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan manusia yang sejati. Beberapa tokoh

[48] J. Oliver Bushwell, *A Systematic Theology of the Christian Religion* (Grand Rapids: Zondervan, 1962), 49-50.

[49] Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 2*, 42.

[50] Ibid.

[51] Putri dan Tesalonika, "Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad 5," 356-357.

[52] Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 2*, 59.

besar pada zaman ini, yaitu Martin Luther, John Calvin dan Huldrych Zwingli.[53] Pada zaman ini, selain menegaskan natur keilahian sekaligus juga menekankan natur kemanusiaan Kristus.

Pada zaman teologi modern, model Kristologi dari atas dianut oleh Karl Barth dan Emil Brunner serta Rudolf Bultmann. Tiga tanda khusus Kristologi dari atas yang dituangkan dalam tulisan Brunner. Pertama, landasan memahami Kristus ada pada *kerygma* yakni pewartaan tentang Kristus. Sebab, iman Kristen hanya muncul dari pewartaan. Kedua, umumnya studi Kristologi cenderung merujuk pada tulisan yang ada dalam Injil Yohanes dan Surat Paulus. Sebab, Injil Yohanes dan surat Paulus memberikan tafsiran-tafsiran yang lebih jelas dibandingkan tiga injil sinoptik lainnya. Ketiga, iman kepada Kristus tidak bergantung pada pembuktian rasional dan tidak bisa ditunjukkan dengan alamiah. Letak inti dari iman tersebut berada di sisi luar pengetahuan alamiah dan kajian historis.[54] Kristologi tidak bisa direduksi hanya sekedar studi sejarah tentang Yesus Kristus. Akan tetapi, perlu dipahami dalam kerangka iman yang ditanamkan melalui *kerygma.*

Situmorang dalam karyanya menyebutkan beberapa tugas keilahian yang dikerjakan oleh Yesus Kristus, yaitu menciptakan semesta alam, mengatur dan menetapkan segala memberikan sesuatu, mengampuni dosa, membangkitkan

---

[53] Karina Onmilka dan Selfina, "Kristologi dalam Tradisi Reformasi," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 129–135, https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/770.

[54] Emil Brunner, *The Mediator* (London: Lutterwoth, 1934), 158.

orang mati, menghakimi manusia dan kehidupan kekal.[55] Hal ini dibuktikan mulai dari Yesus mempunyai mulai dari nama Ilahi, sifat-sifat Allah dan jabatan Kristus.

Yesus memiliki nama Ilahi yang menjadi salah satu bukti bahwa Dia adalah Allah sejati. Yesus disebut sebagai Allah yang dibuktikan dalam Yohanes 1:1 bahwa Dia diberi nama Ilahi yaitu Firman itu adalah Allah. Ia juga disebut dengan Anak Allah atau Putra Allah yang dibuktikan ketika Yesus menerima baptisan di Sungai Yordan. Terdengar suara yang berasal dari surga bahwa inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan (Mat. 3:17). Yesus juga disebut Tuhan berarti mengakui keilahian-Nya. Selain itu Yesus juga disebut dengan Kristus dalam Perjanjian Lama disebut Mesias artinya yang diurapi.[56] Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Yesus Kristus sungguh-sungguh Allah.

Yesus Kristus disebut sebagai Allah yang sejati dibuktikan melalui sifat-sifat Allah yang dimiliki-Nya. Pertama, Yesus Kristus Maha Tahu *(Omniscience)*. Berarti Yesus Kristus akan selalu mengetahui setiap perbuatan baik salah atau benar yang dilakukan setiap orang. Kedua, Yesus Kristus Mahakuasa (*Omnipotent)* yakni berkuasa atas seluruh alam semesta. Ketiga, Yesus Kristus Maha Hadir *(Omnipresent)* yaitu hadir disetiap tempat dan hati orang percaya. Keempat, Yesus Kristus kekal karena sebelum alam semesta dan ciptaan adam

[55] Situmorang, *Kristologi: Menggali Fakta-fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus,* 61.

[56] Ibid, 61.

Dia sudah ada. Dia adalah alfa dan omega (Why. 1:8). Keempat, Yesus Kristus tidak berubah sebab dalam hal eksistensi hidup dan kasih-nya kekal dan tak berubah. Kelima, Yesus adalah pribadi yang benar, suci, kasih dan setia yang mengampuni dosa manusia.[57] Keseluruhan sifat ini menunjukkan bahwa Yesus mempunyai atribut yang hanya dipunyai oleh Allah, sehingga membuktikan bahwa Dia sungguh adalah Allah yang sejati.

Telah menjadi kebiasaan bila berbicara tentang Kristologi maka tidak lepas dari tiga jabatan yang dimiliki oleh Yesus Kristus, yakni jabatan sebagai nabi, imam dan raja. Meskipun Bapa-Bapa Gereja menyatakan jabatan-jabatan Kristus yang lain. Akan tetapi, mulanya Calvin sadar akan pentingnya menyadari untuk membedakan tiga jabatan Kristus ini. Pertama, jabatan sebagai nabi yaitu Yesus adalah utusan Allah yang berperan dalam memberitakan kehendak Allah kepada manusia. Kedua, jabatan sebagai imam artinya sebagai perantara antara manusia dan Allah serta mempersembahan diri-Nya sebagai korban untuk memberikan keselamatan. [58] Ketiga, sebagai raja artinya pemimpin yang memerintah dengan adil dan benar, melindungi umat-Nya dan kepala gereja.[59] Dia memiliki otoritas penuh dari segala sesuatu. Smith dalam karyanya memperlihatkan pandangan Calvin yang menegaskan bahwa tiga jabatan ini tidak berdiri sendiri melainkan saling melengkapi dan terikat dalam misi

[57] Ibid, 63.

[58] Berkhof Louis, *Teologi Sistematika 3 Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2016), 124-145.

[59] Cyntia, Pritalora, dan Aden, "Doktrin Kristus (Kristologi)," 293.

keselamatan yang dijalankan oleh Kristus sebagai mediator antara Allah dan manusia.[60] Oleh karena itu, sangat penting untuk menyadari akan prioritas orang percaya memiliki pemahaman tentang tiga jabatan yang dimiliki Yesus Kristus.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa Kristologi dari atas berfokus pada Kristus yang semula adalah Firman atau Allah yang kemudian berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Allah yang kekal dan transenden berkenan turun ke dalam dunia sebagai manusia demi keselamatan umat-Nya. Artinya, model ini berangkat dari natur keilahian Yesus Kristus yang dilihat dari nama Ilahi, sifat-sifat Allah dan jabatan Kristus.

2. Kristologi Dari Bawah

Berbeda dengan Kristologi dari atas yang bertolak pada natur Keilahian Yesus Kristus. Pada bagian ini yaitu Kristologi dari bawah justru menyoroti Yesus dalam natur kemanusiaan-Nya. Pada abad permulaan natur kemanusiaan Yesus masih mengalami perdebatan. Terdapat beberapa kelompok yang belum menerima sepenuhnya natur manusia yang dimiliki Yesus.[61] Kemudian, dalam abad pertengahan mulailah berkembang model Kristologi dari bawah yang menyoroti Yesus dalam natur kemanusiaan-Nya. Paul Enns dalam karyanya mengutip pandangan Thomas Aquinas yang memandang bahwa Kristus sebagai guru dan pola bagi umat manusia melalui pelayanan, pengajaran, tindakan dan

[60] Morton H. Smith, *Westminster Confession of Faith* (Greenville: Greenville Presbyterian Theological Seminar, 1996), 2.

[61] Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 2,* 42.

penderitaan.[62] Dalam masa reformasi para teolog seperti Calvin dan Zwingli menerima secara penuh natur kemanusiaan Yesus. Mereka memandang bahwa Yesus Kristus memiliki satu pribadi dengan dua natur, yaitu Ilahi dan manusia tanpa ada dicampuradukan.[63]

Pada abad modern merupakan masa semakin berkembangnya dan popular model Kristologi dari bawah. Kristologi dari bawah ini berkembang lebih jauh pada abad XVII dan XX. Seiring dengan munculnya gerakan rasionalisme dan empirisme yang menekankan bahwa Yesus memiliki hakikat yang sama dengan manusia.[64] Teologi-Teolog abad ini seperti Friedrich Schleiermacher dan Adolf von Harnack melihat Yesus sebagai guru moral. Disamping itu, Gustavo Gutierrez dan Leonardo Boff menegaskan bahwa Yesus Kristus perlu dilihat sebagai sosok yang menyuarakan pembebas orang tertindas dan memperjuangkan keadilan sosial. Yesus dilihat sebagai pembela kaum yang mengalami marginalisasi sekaligus memperjuangkan hak-hak mereka.[65] Itu berarti, dalam abad ini kedatangan Yesus Kristus di dunia dipandang untuk membebaskan manusia dari penindasan, kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

Beberapa Tujuan Yesus memiliki sifat kemanusiaan yang dituangkan dalam Karya Situmorang. Pertama, menyatakan kasih Allah kepada manusia

---

[62] Ibid, 59.

[63] Ibid, 85.

[64] I Made Suardana, "Identitas Kristen dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 135, https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/115/pdf_81.

[65] Alexsya Gavina, Dechristma Rangga, dan Zoean Dhika, "Perkembangan Refleksi Kristologis Pada Zaman Modern," *ULILALBAB :Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 7 (2025): 1670–1678, https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/9653.

(Yoh. 1:18). Kedua, menjadi teladan yang sempurna bagi manusia (Yoh 13:15). Ketiga, memberikan rasa simpati dan empati kepada manusia (Ibr. 2:18). Keempat, berkaitan langsung tentang penebusan (Ibr. 9:12, 14, 28; 10:5-10), karena Dia haruslah mempunyai tubuh jasmaniah baru dapat menyerahkan diri-Nya sebagai korban. Kelima, kemanusiaan Kristus mempunyai hubungan erat dengan kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya, kedatangan-Nya dan penghakiman yang akan dikerjakan (Luk. 23:34).[66]

Kemanusiaan Yesus bukanlah seperti robot yang tidak mengenal lelah. Sebagai manusia sejati berbagai keadaan manusia turut Dia alami. Misalnya Yesus pernah merasa letih (Yoh. 4:6), haus dan lapar (Mat. 4:2), pernah tidur (Mat. 8:24), menangis (Yoh 11:35), dan dicobai (Ibr. 2L18; 4:5).[67] Yesus Kristus adalah manusia sejati yang juga merasakan kelemahan-kelemahan yang dialami oleh manusia pada umumnya. Hanya saja Dia tidak berdosa karena Dia Kudus dari Allah. Natur kemanusian Yesus ada dalam makna ketidakberdosaan. Tidak ada satupun perbuatan-Nya yang tidak berkenan dihadapan Allah.

Kemanusiaan Yesus juga diperlihatkan melalui kelahiran-Nya. Seperti yang telah dituliskan di Alkitab tentang kisah Kelahiran-Nya bahwa Yesus lahir dari Maria. Yang mana benih kandungannya berasal dari Roh Kudus (Mat. 1:18). Dia lahir di Kota Betlehem tepatnya di kandang domba tempat hina. Para gembala dan tiga orang Majus menyaksikan Yesus dibungkus kain lampin dan

[66] Situmorang, *Kristologi: Menggali Fakta-fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus.* 55.

[67] Ibid, 58.

terbaring di palungan. Kelahiran-Nya saat itu mendapat ancaman dari Raja Herodes (Mat. 2:16). Setelah Dia lahir, kemanusiaan Yesus melewati tahapan pertumbuhan dan perkembangan seperti manusia pada umumnya, yaitu mulai sejak dilahirkan sebagai bayi hingga mencapai kedewasaan. Hal ini dibuktikan pada usia delapan hari Dia disunat (Luk. 2:21), usia 12 tahun Dia di Bait Allah (Luk. 2:42) dan diperkirakan sekitar umur 30 tahun Dia memulai pelayanan-Nya (Mat. 4:1-11).[68] Dengan Demikian, Yesus yang merupakan manusia bertumbuh dan berkembang secara biologi dan spiritual seperti yang dialami oleh manusia biasanya.

Kristologi dari bawah muncul sebagai tanggapan terhadap Kristologi dari atas, atau model Kristologi tradisional, yang menekankan kesatuan hakikat Kristus dengan Allah Bapa. Bagi Natar, model Kristologi dari bawah ini berakar pada pemahaman tentang Yesus Kristus sebagai sosok yang hidup dan melayani dalam dunia. Kehidupan, ajaran, dan tindakan Yesus terhadap sesama manusia menjadi landasan hidup dan pelayanan manusia terhadap sesama.[69] Kristologi dari bawah memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami Yesus Kristus sehingga melengkapi pemahaman orang percaya tentang dua natur yang dimiliki-Nya.

---

[68] Notatema Waruwu, "Esensi Kemanusiaan Yesus Dalam Makna Ketidakberdosaan," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 7, https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/88.

[69] Natar, "Kristus Sebagai Ibu : Kristologi Feminis Berdasarkan Film Dancer In The Dark," 20.

Sejalan dengan Natar. Maria R.A Pada menegaskan bahwa penekanan dalam Kristologi dari bawah ada pada peranan Yesus yang diimani sebagai hamba Tuhan yang melayani semua, menjadi sahabat bagi mereka yang menderita karena kemiskinan dan ditindas serta menguatkan mereka dalam perjuangan keadilan. Juga sebagai Ibu yang memberikan kehidupan, saudara dan sahabat bagi orang kecil.[70] Melalui hal ini, dalam Kristologi dari bawah melihat Yesus Kristus sebagai Allah yang dekat terhadap kaum kecil dan memahami serta merasakan penderitaan.

Elizabeth A. Johnson lebih jauh lagi dengan tegas mengungkapkan bahwa Yesus dilihat sebagai dambaan kaum kecil di dunia. Dibuktikan dengan Firman-Nya bahwa orang miskin menjadi anggota Kerajaan Allah, orang-orang yang bersedih atau menangis akan dihibur, orang-orang yang mengalami kelaparan dan kehausan akan keadilan dipuaskan, orang-orang yang suci hatinya, yang berbelas kasihan, yang dikejar-kejar dan dianiaya diberkati oleh Allah dan orang-orang pembawa damai disebut anak-anak Allah. Pewartaan Kristus juga disertai dengan seruan bertobat, meninggalkan cara-cara kekerasan, penindasan, ketidakadilan dan egoisme dalam hidup manusia. Yesus sangat menegaskan akan hidup dengan belas kasih dengan penuh keadilan.[71] Tidak heran

[70] Maria R.A Pada, "Yesus, 'Ibu Yang Terluka' : Refleksi Kristologi Feminis dalam Konteks Pandemi Covid-19," in *Kristologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023). 191-192.

[71] Johnson, *Kristologi Di Mata Feminis*, 97-98.

kedatangan Kristus dan pelayanan-Nya di dunia memberikan pembebasan bagi kaum yang lemah.

Bagi Natar sikap Kristus penuh dengan perhatian kepada mereka yang lemah, menerima diskriminasi dan marginalisasi. Kehadiran Kristus dalam dunia memberikan kebebasan banyak orang dari ragam penderitaan, dosa, keterpecahan dan kematian.[72] Sependapat dengan Natar, Simanjuntak mengatakan bahwa hadirnya Kristus mampu dilihat dari keseluruhan aspek dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebab, kedatangan-Nya untuk seluruh golongan termasuk yang terabaikan.[73] Solidaritas Yesus adalah bahwa Ia merangkul orang tersisih, memenuhi kebutuhan mereka dan membela yang mengalami diskriminasi.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa Kristologi dari bawah memperhatikan dengan sungguh siapa Yesus ketika Dia berada di dunia ini. Bagaimana pelayanan-Nya, kuasa-Nya, hidup-Nya dan perkataan-Nya. Secara khusus kehadiran-Nya sangat dekat dan membawa pembebasan bagi mereka yang lemah dan tersisihkan. R.A Pada mengutip pernyataan Rosemary Radford bahwa kehadiran Allah harus dipahami sebagai Allah yang berada di bawah dan di sekitar manusia sebagai sumber kehidupan, pembebasan dan pembaharuan

[72] Natar, "Kristus Sebagai Ibu : Kristologi Feminis Berdasarkan Film Dancer In The Dark," 20.

[73] Roy Martin Simanjuntak, "Kristologi dalam Injil Yohanes," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 80, https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/15/16.

yang merangkul segala sesuatu.[74] Pemikirannya mulai dari bawah dengan mengingat kehidupan dan pelayanan Yesus di dunia menurut Injil.

D. Feminisme

Sering kali ketika berbicara tentang feminisme, persepsi orang sebagian besar skeptis terhadap istilah tersebut. Mereka berasumsi bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan pemberontakan atau perlawanan terhadap laki-laki atau singkatnya gerakan anti laki-laki, struktur dan budaya di masyarakat. Secara khusus budaya patriarki, matriarki dan kyriarki. Hal tersebut, menjadi wajar mengingat diskriminasi dan ketidakadilan hadir akibat dari dua budaya tersebut.

Sinulingga menegaskan bahwa sejatinya kehadiran teologi feminis tidak hendak menghancurkan laki-laki atau menjadi musuh mereka. Yang hendak dilawan adalah ketidakadilan dan diskriminasi yang muncul dari situasi tersebut.[75] Sejalan dengan itu, bagi Nugroho pada hakekatnya gerakan feminisme merupakan sebuah gerakan perubahan dan bukan untuk membalas dendam terhadap kaum laki-laki.[76] Itu berarti, dalam gerakan ini hendak memperjuangkan keadilan bukan untuk mendominasi ataupun anti terhadap laki-laki.

---

[74] Pada, "Yesus, 'Ibu Yang Terluka' : Refleksi Kristologi Feminis dalam Konteks Pandemi Covid-19," 192.

[75] Suenita Sinulingga, "Feminisme : Apakah Sebuah Dilema Bagi Perempuan?," in *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 37.

[76] Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2023), 61.

Pada bagian ini penulis memetakannya menjadi tiga bagian untuk memberikan pembahasan feminisme yang lebih mendalam. Tiga aspek yang akan dibahas pada bagian ini meliputi definisi feminisme, latar belakang kemunculannya dan tiga gelombang atau era perkembangan feminisme.

1. Definisi Feminisme

Topik feminisme selalu menarik perhatian banyak orang khususnya kaum perempuan. Ketertarikan ini disebabkan adanya kesadaran feminis akan pentingnya kesetaraan gender yang semakin meningkat dalam masyarakat. Istilah feminis merujuk pada kaum perempuan atau orang atau suatu kelompok yang melakukan perjuangan dan feminisme. Akar kata feminisme dari kata latin *femina* yakni perempuan. Kemudian mendapat terjemahan bahasa Inggris menjadi *femine* yakni mempunyai sifat-sifat perempuan.[77] Bertumpu pada akar kata tersebut maka feminis dimaknai sebagai perempuan. Seiring perkembangan zaman feminis menerima definisi lebih luas lagi. Feminis bukan hanya merujuk pada perempuan tetapi kepada seseorang yang berjuang mewujudkan kesetaraan gender. Perjuangan kesetaraan gender dilakukan melalui feminisme.

Secara sederhana feminisme adalah gerakan sosial akan perjuangan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki.[78] Seiring perkembangan zaman

---

[77] Yoga Rohtama, Akhmad Murtadlo, dan Dahri D, "Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhirnya Karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal," *Jurnal Ilmu Budaya* 2, no. 3 (2018): 227, https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1147.

[78] Bendar Amin, "Feminisme dan Gerakan Sosial," *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 13, no. 1 (2019): 26, http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/156.

definisi feminisme berkembang dengan pesat guna mengatasi ketimpangan – ketimpangan gender yang dialami perempuan. Feminisme mendapat definisi lebih luas dari berbagai tokoh. Seperti Maggie Humm yang menyebutkan feminisme sebagai ideologi pembebasan kaum perempuan yang bertumpu pada pengalaman ketidakadilan perempuan yang disebabkan oleh jenis kelamin.[79]

Seorang tokoh feminis bernama Simone de Beauvoir juga mengagas feminisme sebagai gerakan perjuangan untuk mencapai kesejajaran posisi antara perempuan dengan laki-laki. Jadi, baginya feminisme bukan hanya terkait pada hak-hak politik. Melainkan lebih dari pada itu, yakni kebebasan yang diberikan kepada setiap individu serta kesempatan hidup yang setara.[80] Kemudian, bagi Sulistyowati menegaskan bahwa Feminisme merupakan sebuah gerakan para perempuan dengan tujuan penghapusan berbagai bentuk diskriminasi, subordinasi, marginalisasi dan ketidakadilan dari semua aspek kehidupan baik dalam Negara, masyarakat, agama, dan keluarga.[81] Dua pandangan dari Simone de Beauvoir dan Sulistyowati sama-sama menegaskan signifikasi kesejajaran gender, penolakan hingga pada penghapusan semua bentuk diskriminasi dan kekerasan perempuan serta pembebasan perempuan. Persamaan penekanan tersebut disebabkan karena adanya kepedulian terhadap kaum perempuan

[79] Ellin Rozana dan R. Valentina Sagala, *Pergulatan Feminisme dan HAM* (Bandung : Institut Perempuan, 2007), 30.

[80] Dhiyaa Thurfah Ilaa, "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 214, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/31115.

[81] Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial," *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2020): 4, https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2317/1556.

(feminis) yang mengalami ketidakadilan dari berbagai aspek yang hingga saat ini masih sering terjadi.

2. Latar Belakang Feminisme

Di berbagai wilayah dan sektor, perempuan seringkali berada pada kelompok dengan jumlah populasi terbesar. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa perempuan tidak menghadapi problema besar dalam kehidupan sosial mereka. Faktanya justru sebaliknya, perempuan menerima ketidakadilan di berbagai sektor. Termasuk dalam budaya, keagamaan-institusional, ideologi-politik, ekonomi, dan lingkungan. Seluruh tingkatan kehidupan mulai dari individu, keluarga, lingkungan kerja, Negara, agama serta masyarakat.[82] Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan telah terjadi dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Hal ini disebabkan dari pengaruh yang ditimbulkan oleh budaya patriarki dan kyriarki dari dulu hingga saat ini masih bertahan.

Budaya patriarki merupakan sistem sosial pada ragam aspek kehidupan termasuk politik, ekonomi dan keluarga laki-lakilah yang memegang kekuasaan dominan. Budaya ini memandang perempuan tidak sejajar dengan laki-laki. Perempuan terus menerus dilihat sebagai sosok yang marginal.[83] Sejalan dengan itu, Apriliandra dan Krisnani mengutip pandangan Bressler menegaskan bahwa budaya patriarki sebagai tatanan sosial yang memposisikan laki-laki menjadi

---

[82] J.B Banawiratma, "Kata Pengantar," in *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), xiii.

[83] Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), vii.

seseorang memiliki kewenangan utama dan kendali penuh dalam struktur sosial.[84] Artinya dalam budaya ini laki-laki selalu dianggap dan ditempatkan dalam sistem nilai yang berada di atas perempuan.

Berbeda dengan budaya patriarki, budaya kyriarki bukan hanya menempatkan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, tetapi juga menciptakan hierarki di antara berbagai kelompok sosial, termasuk dalam aspek ekonomi. Kyriarki mencakup berbagai bentuk dominasi dan penindasan yang lebih luas lagi dan tidak terbatas hanya pada gender.[85] Misalnya penindasan terhadap kaum miskin, pekerjaan informal dan orang yang tinggal di pinggiran. Oleh karena itu, baik budaya patriarki dan kyriarki merupakan penyebab ragam diskriminasi dan ketidakadilan yang dijumpai oleh perempuan.

Beragam bentuk ketidakadilan dan diskriminasi kepada perempuan sangat menimbulkan dampak negatif berupa berbagai kerugian. Kerugian yang dialami tentang ekonomi, fisik dan mental. Disamping itu, juga kemajuan masyarakat mengalami keterhambatan secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena ketidakadilan perempuan saling berkaitan dengan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya,[86] seperti ketidakadilan ekonomi dan politik serta sosial. Diskriminasi gender perlu diatasi dalam mewujudkan keadilan dan

---

[84] Sarah Apriliandra, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Hetty Krisnani* 3, no. 1 (2021): 3, https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/31968.

[85] Mariance, "Perempuan Sebagai Agen Perubahan Sosial: Membaca Keluaran 1:8-2:10 Dari Perspektif Hermeneutik Postcolonial Feminis," 111-112.

[86] Banawiratma, "Kata Pengantar,"xii.

kesejahteraan yang menginginkan perempuan dan laki-laki menerima kesempatan, kondisi, dan kesetaraan hak dalam pemenuhan hak asasi manusia.[87] Dari hal inilah titik berangkat kesadaran para perempuan dalam memperjuangan kesetaraan gender yang sekaligus melahirkan sebuah gerakan yang dikenal sebagai feminisme.

3. Tiga Gelombang atau Era Feminisme

Feminisme berkembang dengan pesat. Perkembangan feminisme dikelompokkan menjadi tiga gelombang atau era feminisme. Era pertama (1792-1960) ditandai dengan adanya feminisme liberal dan tulisan karya Wollstonescraft. Dalam konteks ini, secara umum tidak mengabaikan peran mereka dalam ranah domestik. Titik fokus feminisme berada pada ketidakadilan sosial dan hak pilih (hak politik). Era ini mengusungkan adanya kesetaraan dalam kehidupan sosial-politik.[88]

Era kedua (1960– 1980) ditandai muncul feminisme radikal. Titik fokus era ini yaitu pergumulan mengenai ketidakadilan pada hak seksualitas, keluarga, dan pekerjaan.[89] Ragam aktivitas yang dilakukan dalam gelombang kedua ini membuahkan banyak perubahan dalam upaya kesetaraan perempuan.

---

[87] Sarina dan M. Ridwan Said Ahmad, "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja Di Kawasan Industri Makassar," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): 65, https://garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3274291&val=28750&title=DISKRIMINASI GENDER TERHADAP PEREMPUAN PEKERJA DI KAWASAN INDUSTRI MAKASSAR.

[88] Ilaa, "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi", 212.

[89] Ibid.

Perubahan-perubahan tersebut terjadi menjadi pijakan munculnya feminisme gelombang ketiga.[90]

Era ketiga, dimulai pada tahun 1980 hingga saat yang disebut sebagai disebut posfeminisme. Era ini terkait dengan globalisasi kesetaraan gender dan seksualitas perempuan. Perkembangan feminisme memberikan pengaruh yang besar ditandai mulai adanya kesetaraan pemberian kesempatan dalam bentuk edukasi dan politik serta pemberian keadilan hak.[91] Oleh karena itu, feminisme harus terus berkembang dan berbuah di seluruh dunia guna memberikan kontribusi besar melalui perjuangan hak-hak perempuan dan pencapaian kesetaraan gender.

E. Kristologi Feminis

Pada bagian ini penulis akan menggambar secara umum tentang Kristologi Feminis. Bagian ini akan membahas mulai dari latar belakang sampai pada konsep Kristologi Feminis.

---

[90] Naurissa Biasini, "Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess," *Widyakala Journal* 5, no. 2 (2018): 115, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/70814039/57-libre.pdf?1633048866=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPergeseran_Representasi_Feminitas_dalam.pdf&Expires=1741588046&Signature=esLuJy8SknUTRJ2meCSCQT8JBcJDLZw6KlOQ37PlUiPnJ8zE99CuJexAXj5Z40BIh0hh1FkJNsfBECMG2dqjhz0EWjkPR2fKWeCqO5YdMyIQDaEDloPBiFtLMXCD4WSQJDaC3~paXD5336-8F-05rEFjn4rS-LRL8exixGUaEQ5CinWDGB9-nutLMs6hYTOUECmmR5jYg34vlY-9ILDhOVKbxOd-Mb3hvwf6ySRSAMuGihIojd2xvBI6NA1YzqTL2kqwUDWoslOD~KD7PNUdVTPEN~XId9XNnbK8bzo4WVEJS2ArobhsAFt1Rq86Ss~b-LcnkW9nVO5X5HA3Q427og__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

[91] Ilaa, "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi," 212.

1. Latar Belakang Kristologi Feminis : Maskulinisasi Yesus

Latar belakang Kristologi Feminis berangkat dari apa yang disebutkan oleh Natar yaitu aspek negatif gambaran Kristus sebagai Laki-laki. [92] Umumnya Kristologi yang dibangun selama berabad-abad merupakan warisan dari teolog yang berasal dari dunia barat. Salah satu karakteristik teologi yang dikembangkan dari barat adalah teologi yang didominasi atau berpusat pada laki-laki.[93] Artinya sangat kental dengan gambaran Yesus sebagai laki-laki. Konsep ini telah membenarkan kedudukan yang lebih tinggi pada laki-laki baik dalam aspek keluarga, gereja dan masyarakat.

Kristologi tradisional yang dibangun berwajah maskulin dan patriarki sehingga kurang sesuai dengan konteks perempuan. Pertama, tiga jabatan Kristus yang telah dibahas sebelumnya dalam bagian Kristologi dari atas, yaitu Nabi, Imam dan Raja. Juga Kristus yang disebut sebagai Putra Allah. Kedua, nama Yesus merupakan nama seorang laki-laki yang hidup awal masehi di Palestina. Ketiga, dalam pencarian di google tentang gambar *God,* semua gambar yang muncul adalah Yesus Kristus sebagai laki-laki. mulai dari wajah maupun tubuhnya. Keempat, sebutan Bapa berapa pada representasi sifat kelakian. Dominasi Bapa sebagai kelakian muncul dengan kuat walaupun dalam beberapa

[92] Natar, "Kristus Sebagai Ibu : Kristologi Feminis Berdasarkan Film Dancer In The Dark," 22-25.

[93] Nerliyati Radvi Putarato, "Yesus Barat, StAndar Kecantikan Perempuan Dan Rasisme: (Suatu Kajian Tentang Rasisme Berkaitan dengan Penggambaran Yesus Berkulit Putih sebagai Bentuk Penolakan Yesus Asia-Kulit Hitam dan Rasisme terhadap Orang Kulit Hitam Melalui Perspektif Kristologi Fe," *Wacana Teologika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Duta Wacana* 1, no. 1 (2024): 110, https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/wacanateologika/article/view/1250/471.

teks PL ada gambaran Allah sebagai ibu. [94] Kelima, Yesus laki-laki disebut juga sebagai Tuan (Tuhan). Kata tuan merujuk pada tuan kolonial dan sistem feodal.[95] Hal inilah yang menyebabkan di kalangan orang percaya mengimajinasikan bahwa Yesus adalah laki-laki.

Berdasarkan empat contoh di atas, nampak jelas penggambaran maskulinisasi Kristus. Bagi kaum feminis sikap ini akan sangat merugikan bukan saja para perempuan tetapi juga laki-laki. Terutama bertentangan dengan simbolisme Kristen yang sangat kaya dan beragam tentang Allah.[96] Clifford dalam karyanya mengutip tegas pandangan Ruether. Baginya, pengaruh maskulinisasi telah menjadi bahasa yang dipakai bagi Allah dominan berciri masulin. Meskipun agama Kristen percaya bahwa Allah melampaui gender. [97] Dampak dari maskulinisasi ini mampu memperkuat pandangan tentang kuasa dan kewibawaan lebih kaum laki-laki daripada kaum perempuan. Akibatnya, memicu hadirnya ragam diskriminasi dan bentuk ketidakadilan yang diterima oleh perempuan.

Yesus yang digambarkan sebagai laki-laki merupakan gagasan bentuk androsentrisme yang merujuk pada cara berpikir yang memposisikan laki-laki

---

[94] Wahju S. Wibowo, "Kristologi Feminis : Sebuah Pengantar Pada Ketegangan Doktirnal dan Praksis," in *Kristologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 3-5.

[95] Asnath Niwa Natar, *Moeglichkeiten und Perspektiven Einer Feministischen Seelsorgeberatung fuer die Frauen auf Sumba* (Berlin: LIT Verlag, 2012), 227.

[96] Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis* (Maumere: Ladero, 2002), 155.

[97] Ibid, 157.

dewasa sebagai pihak berkedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan.[98] Bagi Natar, gambaran Kristus yang menekankan sistem patrialkal ini memperkuat inferioritas perempuan dan superioritas laki-laki. [99] Tentunya membawa keuntungan bagi laki-laki. Selain itu, dapat menimbulkan sebuah penilaian dari semua ajaran gereja bahwa Kristologi adalah ajaran yang paling banyak menindas kaum perempuan. Oleh karena itu, sangat perlu adanya Kristologi yang lebih ramah dan inklusif pada perempuan yang disebut Kristologi Feminis.

2. Konsep Kristologi Feminis

Kristologi Feminis adalah Kristologi yang dibangun melalui dekonstruksi terhadap aspek patriarki dari Kristologi tradisional yang menindas sehingga perlu dilakukan penafsiran ulang terhadap Yesus Kristus yang bersifat membebaskan dari perspektif perempuan. [100] Patty dalam karyanya menegaskan bahwa Kristologi Feminis merupakan respon dari konsep Kristologi maskulin atau Yesus Kristus yang digambarkan sebagai laki-laki. Kristologi Feminis menjadi sebuah jalan dalam memahami Kristus yang merengkuh perempuan yang selama ini dianggap sebelah mata.[101] Oleh karena itu Kristologi Feminis akan berangkat dari setiap pengalaman perempuan.

---

[98] Andrianus Sunarko, *Kristologi : Tinjauan Hostoris - Sistematik* (Jakarta: Obor, 2017), 151.

[99] Janice, "Kristologi Feminis: Sebuah Perspektif Eklesiologi Trinitaris," 176.

[100] Natar, "Kristus Sebagai Ibu : Kristologi Feminis Berdasarkan Film Dancer In The Dark," 22-25.

[101] Brayen Aliong Patty, "Doa Ibu Kami; Kajian Kristologi Feminis," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 9, no. 2 (2024): 192, oai:ojs.e-journal.iaknambon.ac.id:article/717.

Ada dua model dalam memaknai pengalaman perempuan. Pertama, pengalaman perempuan feminis tentang pengalaman pembebasan dengan melawan penindasan, budaya, lembaga seksi dan bergerak menuju kemerdekaan bagi perempuan. Hal positif dari aliran ini mempukan para perempuan membangun solidaritas dengan kelompok-kelompok yang mengalami penindasan juga. Kedua, pengalaman perempuan tradisional berbicara soal pernikahan dan keibuan yang dimiliki dalam diri perempuan atau yang disebut juga *women's body experience.* [102] Kedua model ini, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman perempuan dan tantangan yang mereka hadapi. Hal ini sangat berguna dalam pengembangan Kristologi Feminis yang berangkat dari setiap pengalaman perempuan.

Kristologi Feminis ini umumnya menggunakan model Kristologi dari bawah. Sebab, Kristologi dari atas tidak cukup menolong terutama perempuan untuk secara mandiri dan bebas mengekspresikan iman sesuai dengan penghayatan masing-masing. Berdasarkan setiap pengalaman perempuan sangat dibutuhkan sebuah perspektif yang menjadi dasar sekaligus menolong kita untuk memberikan kesaksian iman dari pengalaman perjumpaan perempuan sendiri dengan Yesus.[103] Artinya, bukan hanya Yesus yang dikenal secara historis, melainkan juga Yesus yang dihayati secara iman.

---

[102] Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 305-306.

[103] Pada, "Yesus, 'Ibu Yang Terluka' : Refleksi Kristologi Feminis dalam Konteks Pandemi Covid-19," 187.

Sesungguhnya dalam kitab suci Yahudi, beberapa nabi menggambarkan Allah sebagai sosok perempuan dengan mengharukan dan menawan. Sebagai contoh Allah dipersonifikasikan sebagai ibu, perawat, induk burung yang melindungi anak-anaknya dengan sayapnya dan bidan serta *Sophia* disebut sebagai kebijaksanaan.[104] *Sophia* merupakan personifikasi Allah sebagai perempuan bagi dunia. Dengan menggambarkan Allah sebagai pencipta, penebus, penegak keadilan, pelindung bagi kaum miskin dan lemah, pengajar misteri dunia dan pemberi kehidupan.[105] Penggambaran seperti inilah yang membawa angin segar bagi kaum yang bergumul oleh karena ketidakadilan yang dijumpai terutama perempuan.

Terdapat beberapa gagasan Kristologi yang lebih inklusif dengan perempuan dari hasil studi Kristologi Feminis, sebagai berikut :

a. Yesus Kristus sebagai Sang Pembebas.

Yesus Kristus disebut sebagai Sang Pembebas artinya, tidak merujuk pada pemahaman umum hanya kepada kaum miskin tetapi juga pada kaum perempuan. Yesus Kristus membawa keselamatan yang telah memulihkan perempuan pada martabatnya yang utuh di dalam Kerjaan dan pemerintahan Allah. Hal ini juga mendorong kaum perempuan untuk melepaskan diri dari tatanan dominasi dan penindasan yang merugikan mereka.[106] Terdapat beberapa

[104] Johnson, *Kristologi Di Mata Feminis*, 129.

[105] Elizabeth S. Fiorenza, *Mengenang Perempuan Itu : Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal Usul Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 196.

[106] Johnson, *Kristologi Di Mata Feminis*, 138.

tulisan teolog feminis yang membangun gagasan Yesus Kristus sebagai pembebas. Pertama, Rosemary Radford Ruether yang mengembangkan Yesus Kristus sebagai pembebas kenabian, perwakilan dari kemanusiaan yang membebaskan dan Firman yang membebaskan.[107]

Kedua, Nasimiyu Wasike menganalisis penindasan perempuan di Kenya sebagai basis merumuskan Kristologi Feminisnya. Wasike memeriksa Yesus dan Perempuan dalam Injil sehingga Kristologi yang dirumuskan menyuarakan Yesus Kristus sebagai pembebas.[108] Ketiga, Jecquelyn Grant melihat perkembangan dan tantangan Kristologi Feminis. Baginya, Kristologi ini hanya berbicara tentang pengalaman perempuan kulit putih dan gagal membicarakan pengalaman perempuan non kulit putih dan non Barat. Oleh karena itu, dia mengusulkan Kristologi Feminis dari pengalaman perempuan kulit hitam dengan gagasan Yesus Kristus sebagai pembebas.[109]

b. Yesus Kristus sebagai Ibu

Yesus Kristus dipandang sebagai Ibu dapat dilihat dalam kitab Hosea 11:1-11 bahwa Allah menggunakan gambaran feminis seperti seorang ibu kepada anak. Ia mengajar bangsa Israel berjalan, menggendong, memberi makan dan tetap mengasihi bangsa Israel meskipun kering melakukan kesalahan dan

---

[107] Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God God Talk : Toward a feminist Theology* (Boston: Beacon, 1983), 134-138.

[108] Anne Nasimiyu Wasike, *Christology and And African Woman's Experience* (Maryknoll: Orbis, 1992), 70-81.

[109] Jacqueltn Grant, *White Women's Christ and Black Women's Jesus : Feminist Christology and Womanist Response* (Atlanta: Scholars Press, 1989), 218-219.

menolak. Konsep ibu bagi Tuhan bukanlah sebuah hal baru tetapi telah ada di dalam Perjanjian Lama. Berikut teolog feminis yang mengembangkan gagasan Yesus Kristus sebagai ibu.

Pertama, Asnath Niwa Natar membangun Kristus sebagai ibu berdasarkan film Dancer In The Dark menegaskan bahwa tindakan Yesus Kristus sebagai ibu tergambar dalam seluruh pelayanan-Nya. Yesus digambarkan sebagai induk ayam (Ibu) bagi umat manusia. Ia merawat dan mengasihi anak-anak-Nya. Yesus digambarkan sebagai Ibu dimaknai dengan Ibu yang berjuang untuk kebaikan dan melahirkan kehidupan. [110] Jadi Natar melihat bahwa Yesus bukan hanya sebagai ibu yang turut menderita dan pemberi kehidupan.

Kedua, Chun Kyun Kyung menggambarkan Yesus Kristus sebagai seorang ibu bagi perempuan-perempuan Asia. Yesus merasakan dan ikut menderita bersama perempuan karena belas kasih-Nya. Ketiga, Marianne Katoppo merupakan teolog feminis Indonesia juga membangun gagasan Kristus sebagai seorang ibu yang memiliki kepekaan dan kasih sayang terhadap sesama. Yesus Kristus sebagai ibu menghancurkan sistem kebapakan, otoritas, hierarkis dalam kehidupan masyarakat dan membangun hubungan emosional keibuan di antara mereka.[111]

---

[110] Natar, "Kristus Sebagai Ibu : Kristologi Feminis Berdasarkan Film Dancer In The Dark, 36"

[111] Marianne Katoppo, "Mother Jesus," in *Voice of Woman : an Asia Anthology* (Singapore: Asian Christian Women's Conference, 1978), 374-376.

c. Yesus Kristus sebagai Pemberi Hidup

Keselamatan yang diberikan kepada orang percaya merupakan bukti nyata bahwa Yesus Kristus memberikan kehidupan. Kehidupan yang ditawarkan Yesus bersifat kekal dan tidak akan binasa. Karya Johnson menggagas bahwa Yesus yang disalibkan dan dibangkitkan di antara orang mati dipercaya sebagai Tuhan dan pemberi hidup. Baginya, kehidupan yang diberikan sebagai jalan untuk memperdulikan dan memelihara segala makhluk hidup.[112] Yesus memberikan teladan tentang membangkitkan sikap untuk mengagumi dan menghargai dunia.

Sari Asri juga menegaskan dalam karyanya bahwa Yesus Kristus sebagai sumber air kehidupan. Pandangan ini dibangun melalui perspektif budaya batak toba secara khusus pada legenda Danau Toba. Baginya, Yesus sebagai air kehidupan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari. Melainkan juga dapat dipahami sebagai bagian dari pertumbuhan spiritualitas manusia. Seperti halnya dalam legenda Danau Toba memperlihatkan perjuangan seorang perempuan demi menyelamatkan anaknya. Lebih dari itu, Danau Toba dipakai dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.[113]

d. Yesus Kristus Yang Memihak Terhadap Kaum Marjinal

Kaum perempuan sering kali berada pada pihak yang rentan dan terpinggirkan di antara kelompok-kelompok yang juga mengalami penindasan.

---

[112] Johnson, *Kristologi Di Mata Feminis,* 168.

[113] Sari Asi, "Legenda Danau Toba : Sebuah Kristologi Dari Perspektif Budaya Batak Toba," in *Kristologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 224.

Dalam kehidupan Yesus nampak keberpihakan-Nya terhadap kaum marginal. Ia memperlakukan perempuan dengan lemah lembut dan hormat sesuai dengan martabat mereka sebagai manusia, yaitu Ia menyembuhkan, mengusir setan, mengampuni dan memulihkan mereka. Pelayanan-Nya tidak membeda-bedakan. Johnson sebagai seorang teolog feminis mengungkapkan rupanya inti masalah bukan bahwa Yesus itu laki-laki, melainkan lebih kepada banyak laki-laki yang tidak bertindak dan berkarakter seperti Yesus.[114] Sebab, kedatangan-Nya memulihkan dan mengembalikan martabat perempuan. Selain itu, membebaskan mereka dari tatanan yang jauh dari keadilan.

Terdapat tulisan para teolog yang mengangkat terkait Yesus Kristus yang memihak terhadap kaum marginal. Simon dkk dalam karyanya mereka menegaskan bahwa Yesus merupakan teladan tentang solidaritas kepada kaum miskin dan kelompok lainnya. Yesus secara aktif merangkul mereka yang dianggap terhina atau tercela dalam masyarakat, seperti penderita kusta (Luk. 5:12-16). Selain itu Yesus membela orang-orang yang mengalami diskriminasi.[115] Dengan menyentuh mereka, Yesus menegaskan bahwa kasih Allah melampaui stigma sosial dan diskriminasi.

---

[114] Johnson, *Kristologi Di Mata Feminis,* 134.

[115] Simon, Auw Tammy Yulianto, dan Daniel Ronda, "Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 238-243, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/289/180.

F. Keberadaan Perempuan Dalam Alkitab

Keberadaan perempuan dalam Alkitab akan dituangkan menjadi dua bagian pembahasan. Pertama, keberadaan perempuan dalam Alkitab dan peran penting perempuan dalam Alkitab. Hal ini dilakukan karena mengingat meskipun beberapa teks-teks Alkitab masih dipengaruhi oleh budaya patriarki tetapi peran penting perempuan dalam berbagai kisah yang dituangkan tidak boleh dibungkam.

1. Perempuan Dalam Tradisi Alkitab

Natar menyebutkan bahwa hampir seluruh aturan yang terdapat pada Alkitab tertuju pada laki-laki sebagai pemegang peran sentral dan berkuasa dalam masyarakat. Selain itu, juga teks-teks yang termuat dalam Alkitab mengandung unsur diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan.[116] Hal ini disebabkan karena banyaknya penulis kitab menuangkannya dengan menggunakan perspektif maskulin dengan lebih memperhatikan dominasi laki-laki.[117] Tentunya ini terjadi tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki yang masing sangat mendalam pada zaman itu.

Pada bagian ini, penulis akan menelusuri konteks budaya pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Mulai dari Assiria, Israel/Yahudi dan Yunani. Pertama, dalam budaya Assiria, terdapat hukum yang mengatur cara berpakaian kaum perempuan. Lebih jauh lagi ada pembedaan pakaian antara

---

[116] Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan*, 37-38.
[117] Ibid, 39.

perempuan baik-baik dan perempuan sundal. Misalnya perempuan baik-baik tidak harus menudungi kepalanya. Sedangkan seorang perempuan sundal tidak akan ditungi kepalanya karena kepalanya harus terbuka. Jika para perempuan tidak mematuhi hukum tersebut, masyarakat dapat menghukum dan mengucilkannya sampai pukulan rotan sebanyak empat puluh kali. Pada hukum Assiria kepemimpinan dipegang oleh kaum patriarch.[118] Tidaklah heran hukum Assiria ini sangatlah menindas para perempuan. Disamping itu, pakaian seringkali menunjukkan cara masyarakat menilai perempuan. Hal ini nampak dalam kisah Tamar yang menyamar sebagai perempuan sundal dengan mengubah penampilannya (Kej. 38:14).

Kedua, posisi perempuan dalam kebudayaan Yahudi seringkali nampak diskriminasi terhadap kaum perempuan. Kutipan-kutipan yang sering disebut dalam tulisan Yahudi menghasilkan sikap merendahkan kaum perempuan. Sebagai contoh para rabi tidak terdorong untuk mengajari dan berbicara kepada kaum perempuan. Bahkan, banyak dari mereka yang menganggap bahwa berbicara dengan perempuan dapat mencemari kesucian seorang pria.[119] Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Yahudi pada waktu itu, perempuan seringkali dianggap sebagai pihak yang tidak pantas untuk terlibat langsung dalam kegiatan religius atau intelektual. Disamping itu, juga nampak dalam

[118] James B. Hurley, *Man and Woman in Biblical Perspective* (Michigan: Zondervan, 1981), 27.

[119] Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* (Michigan: Baker Book House, 1989), 1177.

kisah perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42). Yesus melanggar norma Yahudi saat itu dengan berbicara langsung kepada perempuan secara terbuka. Dalam konteks budaya Yahudim dianggap tidak pantas untuk berbicara dengan perempuan asing di tempat umum. Respons para murid yang heran mencermin budaya Yahudi yang masih kental dengan patriarki.

Ketiga, pada kebudayaan Yunani memandang bahwa urusan laki-laki terkait dengan perang sedangkan rumah adalah pusat kehidupan perempuan. Kaum perempuan juga seringkali dipandang sebagai sebagai agen kejahatan, kotor, jelek, malas dan sombong.[120] Hal ini semakin mempertegas pandangan bahwa tempat perempuan adalah di dalam rumah, jauh dari kehidupan publik atau politik.

Dari penjelasan ketiga kebudayaan-kebudayaan di atas memperlihatkan bahwa budaya patriarki yang mengakar kuat pada zaman itu baik di dunia kuno maupun di kalangan penulis kitab menciptakan struktur sosial yang tidak memihak pada perempuan. Pengaruh budaya patriarki ini tercermin dalam kebudayaan-kebudayaan besar yang mendominasi dunia pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Meski demikian, meskipun teks-teks Alkitab sebagian besar dipengaruhi oleh perspektif maskulin ini, kita tidak boleh melupakan bahwa perempuan tetap memainkan peran penting dalam banyak kisah Alkitab.

---

[120] Aya Susanti, *Feminisme Radikal : Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 57-62.

2. Peran Penting Perempuan Dalam Alkitab

Meskipun kisah-kisah perempuan dalam Alkitab masih sangat kental dengan budaya patriarki. Akan tetapi, keberadaan perempuan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki peran penting. Misalnya sebagai tokoh sentral dalam cerita maupun sebagai bagian dari latar cerita.

Pertama, perempuan sebagai pengelola dan penata alam semesta. Perempuan dan laki-laki diciptakan Allah dengan tujuan dan makna yang sama. Maksudnya adalah perempuan diciptakan Allah bertujuan menjadi penolong yang sepadan (Kej. 2:18) yaitu melakukan pekerjaan yang sama pentingnya dengan laki-laki. Pekerjaan tersebut yaitu mengelola dan menata seluruh ciptaan Allah.[121] Selain itu, perempuan dan laki-laki juga diciptakan Allah menurut gambar-Nya (Kej. 1:27). Dengan dasar tersebut, terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tugas yang sama, yaitu bertanggung jawab memelihara alam semesta.

Kedua, perempuan sebagai ibu dalam melahirkan penerus keturunan. Dalam silsilah Yesus ada lima perempuan yang disebutkan, yaitu Tamar, Rahab, Rut, Betsyeba dan Maria. Secara khusus Maria dipandang sebagai ibu Yesus yang mengandung dan melahirkan-Nya. Hal ini menggaris bawahi keberadaan Maria sebagai penerus keturunan sangat penting dalam iman Kristen. perempuan juga berperan penting dalam konteks perintah Allah untuk beranak

[121] Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3-4.

cucu dan bertambah banyak serta memenuhi bumi (Kej. 1:28). Meskipun peran ini sering dipahami dalam konteks biologi, ia juga melibatkan dimensi spiritual, di mana perempuan ikut serta dalam mendidik dan membimbing generasi penerus dalam iman.

Ketiga, perempuan sebagai pemimpin. Meskipun seringkali laki-laki menjadi pemimpin dalam Alkitab, ada beberapa perempuan juga menjabat sebagai pemimpin. Salah satunya adalah Ester sebagai Ratu yang tertuang dalam Kitab Ester. Ia adalah pemimpin dengan solidaritas tinggi yang tampak pada kepekaannya terhadap masalah yang terjadi. Terlihat ketika dia memutuskan untuk membela bangsanya dari upaya pembantaian yang direncanakan oleh Haman, seorang pejabat tinggi di istana Persia. Disamping itu, Ester dipandang sebagai pemimpin yang penuh dengan hikmat dan taat kepada Allah.[122] Perjanjian Lama dalam Kisah Ester menAndakan laki-laki dan perempuan bersama-sama memiliki kemampuan sebagai pemimpin.

Keempat, perempuan sebagai pelaku kemandirian. Rut dan Naomi dalam kisahnya adalah perempuan yang mandiri (Rut 1-2). Hal tersebut tampak setelah suami mereka meninggal. Mereka bekerja keras atas pemenuhan kebutuhan keluarga dengan mengumpulkan bulir-bulir jelai di sebuah ladang. Atas

[122] Nenny N. Simamora, "Kisah Ester: Sebuah Model Bagi Pendidikan Bagi Orang Dewasa (Suatu Tinjauan Khusus Terhadap Kitab Ester)," *Te Deum : Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 1, no. 1 (2011): 187-188, https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/73/57.

kemandirian Naomi dan Rut mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka. Rut menjadi bagian dari silsilah Yesus Kristus.[123]

Kelima, perempuan sebagai teladan keberanian dan kesetiaan. Maria Magdalena yang dikisahkan dalam Perjanjian Baru merupakan perempuan yang taat dan setia kepada Yesus. Hal ini dibuktikan saat Maria Magdalena menjadi saksi pertama tentang kebangkitan Yesus (Mat. 28:1-10; Mrk. 16:1-8; Luk. 24: 1-12; Yoh. 20:1-10). Ia melakukan apa yang diperintahkan Yesus untuk memberitakan kabar kebangkitan-Nya kepada murid-murid-Nya. Akan tetapi, respon yang timbul dari para murid yaitu perasaan takut dan khawatir. Di dalam ketakutan yang dialami oleh mereka, Maria Magdalena tampi dengan berani dan mampu meyakinkan bahwa Juruselamat telah bangkit. Melalui hal ini memperlihatkan bahwa sifat berani dan setia yang dimiliki oleh Maria Magdalena mampu memberikan inspirasi para murid menjadi saksi kebangkitan Yesus bagi seluruh dunia.[124] Itu berarti, Maria Magdalena sebagai teladan dalam keberanian dan kesetiaan sebagai orang pertama dan pelopor kabar penggenapan dan sukacita.

Keenam, perempuan sebagai pekerja keras. Hal ini berangkat dari beberapa surat Paulus. Banyak perempuan bekerja dengan tekun dengan Paulus dalam pelayanan. Mereka adalah Maria, Trifena, Trifosa, dan Persis (Rm. 16:6, 12). Selain mereka juga ada Priskila dan Akwila yang bekerja keras mengelola

[123] Mariance dan Wandrio Salewa, "Relevansi Kemandirian Naomi dan Rut Terhadap Kehidupan Perempuan Toraja," *Visio Dei : Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 122-123, https://www.neliti.com/id/publications/546995/relevansi-kemandirian-hidup-naomi-dan-rut-terhadap-kehidupan-perempuan-toraja.

[124] Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab*, 43-45.

bait Allah saat Paulus sedang berada di luar kota (Kis. 18). Hal ini menunjukan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk bekerja dengan tekun dan memberikan kontribusi yang signifikan.

Ketujuh, perempuan sebagai pejuang hak untuk hidup. Dalam Perjanjian Lama contohnya Sifra dan Pua yang berprofesi sebagai bidan memiliki peranan penting dalam mempertahankan hak hidup seorang bayi yang bernama Musa (Kel. 1-2).Dalam kisahnya dituangkan bahwa kedua bidan ini menentang aturan yang yang dibuat oleh Raja Firaun akan penindasan kepada perempuan Ibrani. Penolakan yang dilakukan oleh kedua bidan merupakan bukti nyata sebagai pejuang hak hidup seorang bayi laki-laki.

Selain itu, juga dalam Perjanjian Baru yaitu Maria Ibu Yesus. Keberaniannya ditunjukkan dalam menerima mandat besar dari Allah yang melahirkan seorang Mesias (Mat. 1:18-25; Luk. 2:1-7). Meskipun saat itu ada tantangan yang dihadapi olehnya yaitu perintah raja Herodes untuk membunuh semua anak laki-laki yang lahir tetapi Maria ibu Yesus terus berjuang untuk melahirkan Mesias itu sendiri.